

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DENGAN HEMODIALISA DI RSUD MARDI WALUYO BLITAR

¹Mahmudah Della Wahyuti, ²Errick Endra Cita, ³Ika Cahyaningrum

¹Program Studi Keperawatan, ^{2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Ners
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang

*Email: ikacahyaningrum86@unitri.ac.id

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Mardi Waluyo Blitar.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 100 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, dengan sampel sebanyak 51 responden yang dipilih menggunakan teknik nonprobability sampling melalui metode consecutive sampling. Mekanisme koping diukur menggunakan kuesioner *Brief COPE*, sedangkan tingkat kecemasan dinilai dengan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi, serta analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,1% responden mengalami kecemasan berat dan 62,7% responden menggunakan mekanisme koping maladaptif. Uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,855, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dan sangat kuat antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan.

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Mekanisme koping yang maladaptif berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat kecemasan pasien.

Kata kunci: Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa, Mekanisme Koping, Kecemasan

Abstract

Aim: This study aimed to analyze the relationship between coping mechanisms and anxiety levels among patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis at RSUD Mardi Waluyo Blitar.

Method: This study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 100 patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis, and 51 respondents were selected using a nonprobability sampling technique through consecutive sampling. Coping mechanisms were measured using the Brief COPE questionnaire, while anxiety levels were assessed using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Data were analyzed using univariate analysis to describe frequency distributions and bivariate analysis using the Spearman Rank test with a significance level of $\alpha = 0.05$.

Result: The results showed that 45.1% of respondents experienced severe anxiety, and 62.7% used maladaptive coping mechanisms. The Spearman Rank test revealed a p -value of 0.000 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient of 0.855, indicating a significant and very strong relationship between coping mechanisms and anxiety levels.

Conclusion: There is a significant and very strong relationship between coping mechanisms and anxiety levels among patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis. Maladaptive coping mechanisms contribute to higher levels of anxiety in patients.

Keywords: Chronic Kidney Disease, Hemodialysis, Coping Mechanisms, Anxiety

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik merupakan salah satu penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat dan termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian global (1). Di Indonesia, *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023* melaporkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronik pada penduduk usia ≥ 15 tahun sebesar 0,18 %, meningkat dibandingkan data *Riskesmas 2018* yang tercatat 0,15 %, menunjukkan tren kenaikan penyakit ini di masyarakat (2). Di tingkat provinsi, Provinsi Jawa Timur juga mencatat peningkatan prevalensi, yaitu sekitar 0,12 % pada 2023, lebih tinggi dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 0,09 %, sehingga provinsi ini termasuk daerah dengan beban gagal ginjal kronik yang signifikan dan berkontribusi terhadap angka nasional (2). Berdasarkan data sekunder yang diperoleh peneliti dari RSUD Blitar pada periode Januari–Maret 2025, tercatat sebanyak 210 pasien menjalani terapi hemodialisis secara rutin, dengan 155 pasien (73,8 %) terdiagnosis Gagal Ginjal Kronik (GGK). Distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan pasien laki-laki lebih banyak (95 pasien, 61,3 %) dibanding perempuan (60 pasien, 38,7 %), dan rata-rata usia pasien GGK adalah $58,2 \pm 10,4$ tahun, dengan rentang 30–80 tahun.

Menurut Jannah & Sumiatin, (2024) menyatakan pasien gagal ginjal kronik mengalami kecemasan akan mengalami banyak gangguan dalam perilakunya diantaranya mengalami penurunan dan perubahan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, perubahan respon psikologis, perubahan pada interaksi sosial, penurunan kualitas fisik, fisiologi dan sebagainya. Kecemasan sangat sering dijumpai pada pasien hemodialisa. 57,30% dari pasien *End Stage Renal Disease* (ESRD) mengalami depresi, dari 39,2% pasien dialisis terdapat pasien yang mengalami depresi ringan, 24,49% mengalami depresi sedang dan 13,72% memiliki depresi berat dan 42,69% yang mengalami gangguan kecemasan dari 47,36% pasien yang mengalami kecemasan ringan,

28,94% mengalami kecemasan sedang dan 23,68% mengalami kecemasan yang parah (4). Kecemasan adalah gangguan perasaan alami yang ditandai oleh perasaan mendalam atau berkelanjutan takut atau kegelisahan (5).

Salah satu perawatan yang paling sering digunakan pada pasien Gagal Ginjal Kronik adalah dengan cara terapi hemodialisa (6). Pada pasien gagal ginjal kronik tahap akhir, terapi hemodialisa merupakan pilihan terbaik untuk mengeluarkan akumulasi sisa metabolisme dan cairan dalam tubuh pasien sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup penderitanya. Penanganan pasien gagal ginjal kronik tahap akhir dengan hemodialisa harus dilakukan seumur hidup namun tidak menyembuhkan (7). Hemodialisa (HD) adalah terapi yang paling sering dilakukan oleh pasien penyakit ginjal kronik di seluruh dunia (8).

Sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengalami tingkat kecemasan sedang. Penelitian di RS IPI menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan sedang 19 orang (61,3%), sedangkan minoritas responden dengan tingkat kecemasan berat 4 orang (12,9%) (9). Oleh karena itu, pasien membutuhkan mekanisme koping atau penyelesaian masalah yang efektif untuk mengurangi kecemasan (10). Kecemasan pada pasien hemodialisa dapat terjadi akibat terapi yang berlangsung seumur hidup dan pasien membutuhkan ketergantungan pada mesin yang pelaksanaannya rumit dan membutuhkan waktu yang lama serta memerlukan biaya yang relatif besar. Untuk mengatasi gangguan psikologis tersebut diperlukan mekanisme koping agar dapat menurunkan efek psikologis yang ditimbulkan (9).

Mekanisme koping merupakan cara individu dalam menghadapi stres, yang terbagi menjadi koping adaptif dan maladaptif. Koping adaptif berfokus pada penyelesaian masalah dan penciptaan perubahan positif sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif terhadap situasi yang dihadapi (11)(12).

Sebaliknya, koping maladaptif lebih menekankan pada pelampiasan atau pengurangan ketegangan emosional tanpa menyelesaikan sumber stres, sehingga berisiko memperburuk kondisi psikologis dan kesehatan apabila berlangsung terus-menerus (13)(14).

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa menghadapi berbagai stresor fisik dan psikologis, seperti kelelahan, nyeri, pembatasan diet dan cairan, gangguan tidur, serta ketergantungan terhadap mesin dialisis. Selain itu, pasien sering mengalami kecemasan, depresi, kehilangan peran sosial, dan ketidakpastian akan masa depan. Stres yang tidak diimbangi dengan kemampuan penyesuaian yang baik dapat menyebabkan gangguan psikologis dan menurunkan kualitas hidup pasien. Dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut, pasien memerlukan mekanisme koping yang efektif untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dianggap melebihi kemampuan dirinya (15). Mekanisme koping memiliki peranan penting dalam proses adaptasi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Pasien dengan koping adaptif cenderung memiliki tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih rendah serta menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik (16).

Penderita gagal ginjal sering kali mengalami rasa kecemasan disertai Pasien yang menjalani hemodialisa seringkali bereaksi terhadap pengobatan dengan berbagai cara dapat dimengerti bahwa mereka akan cemas karena ini adalah efek samping terapi yang diperlukan. Kecemasan merupakan tanda peringatan yang menunjukkan bahaya sedang mendekat dan menghalangi seseorang untuk melakukan tindakan untuk menghentikannya. Setiap orang memiliki tingkat kekhawatiran yang berbeda-beda, tergantung berapa lama dan bagaimana menjalani terapi. Pasien yang telah menjalani terapi merasa tidak berdaya dan tidak mampu sembuh secara alami sehingga membuat mereka sangat cemas pada awal tindakan. Namun, seiring berjalannya terapi, pasien dapat

menyesuaikan diri dengan baik dan kecemasan mereka mulai menurun (17).

Menurut penelitian pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah sakit Gamed Lubuk Pakam yang menjalani hemodialisa menunjukkan korelasi antara Tingkat kecemasan dengan jenis strategi koping yang di gunakan ($p = 0.031$), semakin sedikit kecemasan yang di rasakan seseorang, semakin mudah gengaman mereka (18).

Mekanisme koping memiliki korelasi. Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan memiliki hubungan yang signifikan dengan mekanisme koping $-0,662$. Perolehan angka tersebut menunjukkan bahwa ketika diukur dengan angka probabilitas (0,000) yang jauh lebih rendah dari standar signifikansi 0,05 terbukti ada tingkat korelasi yang signifikan antara variabel tingkat kecemasan dengan mekanisme koping. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa $p \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 terima, artinya ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis (19).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji secara langsung hubungan antara mekanisme koping baik adaptif maupun maladaptif dan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, menggunakan data primer terbaru dari pengukuran *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) (20). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar bersifat umum atau menggunakan sampel nasional, penelitian ini menekankan analisis rinci terhadap berbagai strategi koping yang digunakan pasien, sehingga dapat mengidentifikasi pola koping yang paling efektif dalam mengurangi kecemasan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi intervensi psikososial yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan koping pasien dan menurunkan tingkat kecemasan secara nyata.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, tingkat kecemasan pasien diukur menggunakan instrumen

Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 6 pasien mengalami kecemasan berat, sedangkan 4 pasien lainnya berada pada kategori kecemasan ringan. Temuan awal ini menggambarkan bahwa kecemasan masih banyak dialami oleh pasien selama menjalani terapi hemodialisa, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Mardi Waluyo Blitar pada November 2025. Populasi berjumlah 100 pasien, dengan sampel sebanyak 51 responden yang ditentukan menggunakan teknik *nonprobability sampling* melalui *consecutive sampling*, yaitu seluruh pasien yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan hingga jumlah sampel terpenuhi. Penentuan besar sampel menggunakan rumus uji korelasi dengan asumsi $r = 0,4$; $\alpha = 0,05$; dan *power* 90%, sehingga diperoleh minimal 51 responden. Kriteria inklusi meliputi pasien yang menjalani hemodialisa >3 bulan, frekuensi 2 kali/minggu, kondisi stabil, komunikatif, dan bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner *Brief COPE* untuk mengukur mekanisme koping (variabel independen) dan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) untuk menilai tingkat kecemasan (variabel dependen). *Brief COPE* terdiri dari 14 item dengan skala ordinal 1–4 dan telah terbukti valid serta reliabel ($\alpha = 0,881$), sedangkan HARS terdiri dari 14 indikator gejala kecemasan dengan skor 0–4 dan reliabilitas *Cronbach's alpha* 0,793 (21).

Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik RSUD Mardi Waluyo Blitar

(No.800/249.10.20/410.302.3/KEP/XI/2025). Responden menandatangani *informed consent* sebelum pengisian kuesioner. Data diolah melalui tahap *editing, coding, processing, tabulating*, dan *cleaning* menggunakan SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* dengan taraf signifikansi $\alpha < 0,05$ untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antarvariabel. Prinsip kerahasiaan, anonimitas, dan hak responden untuk menolak atau menghentikan partisipasi dijamin selama penelitian berlangsung.

HASIL

Hasil penelitian ini menyajikan gambaran mengenai karakteristik responden, distribusi mekanisme koping, tingkat kecemasan. Adapun rincian hasil penelitian disajikan dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 1
Distribusi frekuensi karakteristik data umum

Karakteristik		f	(%)
Usia	Dewasa Muda (20-29)	2	3.9
	Dewasa (30-59)	29	56.9
	Lanjut usia (60- keatas)	20	39.2
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	41.2
	Perempuan	30	58.8
Pendidikan	SMP	10	19.6
	SMA	36	70.6
	Sarjana	5	9.8
Agama	Islam	51	100
Suku	Jawa	51	100
Lama Menjalani Hemodialisa	>3 bulan-3 tahun	20	39.2
	4-7 tahun	31	60.8
Skala Nyeri	0 tidak nyeri	31	60.8
	1-3 nyeri ringan	9	17.6

Karakteristik		f	(%)
Kepribadian	4-6 nyeri sedang	11	21.6
	Optimis	38	74.5
	Pesimis	13	25.5
Pekerjaan	Petani	5	9.8
	Buruh	3	5.9
	Serabutan	2	3.9
	IRT	29	56.9
	Swasta	7	13.7
	Wiraswasta	3	5.9
Dukungan Keluarga	PNS	2	3.9
	Ya	51	100
Total		51	100

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden didominasi oleh kelompok usia dewasa (30–59 tahun) yaitu sebanyak 29 responden (56,9%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (58,8%), dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA yaitu 36 responden (70,6%). Seluruh responden beragama Islam dan berasal dari suku Jawa masing-masing sebanyak 51 responden (100%). Lama menjalani hemodialisis paling banyak berada pada rentang 4–7 tahun yaitu 31 responden (60,8%). Skala nyeri tertinggi berada pada kategori tidak nyeri dengan jumlah 31 responden (60,8%). Dari aspek kepribadian, mayoritas responden memiliki kepribadian optimis sebanyak 38 responden (74,5%). Pekerjaan responden paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 29 responden (56,9%). Seluruh responden juga mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 51 responden (100%).

Tabel 2.
Data Frekuensi Mekanisme koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa.

Mekanisme Koping	f	(%)
Maladaptif	32	62.7
Adaptif	19	37.3
Total	51	100

Berdasarkan Tabel 2, mekanisme koping yang paling banyak digunakan oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa adalah mekanisme koping maladaptif, yaitu sebanyak 32 responden (62,7%).

Tabel 3.
Hasil Deskripsi Tingkat kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa.

Tingkat Kecemasan	f	(%)
Tidak Ada Kecemasan	2	3.9
Kecemasan Ringan	17	33.3
Kecemasan Sedang	9	17.6
Kecemasan Berat	23	45.1
Total	51	100

Berdasarkan Tabel 3, tingkat kecemasan yang paling banyak dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa adalah kecemasan berat, yaitu sebanyak 23 responden (45,1%).

Tabel 4
Hasil Deskripsi Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa.

Variabel X	Variabel Y	r (Spearman's rank)	Sig. (2-tailed)	N
Mekanisme Koping	Tingkat Kecemasan	0,855	0,000	51

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis menggunakan *Spearman rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat

kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa ($p\text{-value} = 0,000$), dengan kekuatan hubungan sangat kuat ($R = 0,855$), yang berarti mekanisme koping pasien berhubungan kuat dengan tingkat kecemasan yang dialami, di mana mekanisme koping maladaptif cenderung berasosiasi dengan kecemasan lebih tinggi.

PEMBAHASAN

Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Mardi Waluyo Blitar menggunakan mekanisme koping maladaptif, sementara sebagian lainnya telah menggunakan koping adaptif. Dominannya koping maladaptif menunjukkan bahwa pasien masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi penyakit kronik dan tuntutan terapi hemodialisa yang bersifat jangka panjang. Upaya kognitif dan perilaku individu untuk menghadapi stres; ketika strategi yang digunakan tidak efektif, tekanan psikologis tetap tinggi dan kecemasan meningkat. Penelitian terdahulu juga menunjukkan pola serupa, di mana banyak pasien hemodialisa lebih sering menggunakan koping maladaptif dibanding adaptif (22).

Berdasarkan hasil penelitian, pada dimensi *problem-focused coping* terlihat bahwa indikator *active coping* (item no. 1: “Saya berkonsentrasi pada usaha saya dalam melakukan sesuatu mengenai situasi yang sedang saya alami”) memperoleh nilai terendah, yang menunjukkan bahwa tidak semua pasien secara langsung memusatkan energi pada tindakan konkret untuk mengatasi kondisi gagal ginjal kronik dan terapi hemodialisa yang dijalani. Sebaliknya, indikator *use of instrumental support* (item no. 7: “Saya mendapatkan bantuan dan saran dari orang lain”) memperoleh nilai tertinggi, yang mengindikasikan bahwa pasien lebih cenderung mencari dukungan, bantuan, dan nasihat dari

orang lain sebagai strategi utama dalam menghadapi masalah. Pada dimensi *emotion-focused coping*, indikator *denial* (item no. 2: “Saya berkata pada diri sendiri bahwa ‘masalah ini tidak nyata’”) menunjukkan nilai terendah, yang berarti sebagian besar pasien tidak menggunakan mekanisme penyangkalan terhadap kondisi penyakitnya. Sementara itu, indikator *religion* (item no. 17: “Saya berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan agama saya”) memperoleh nilai tertinggi, menegaskan bahwa pendekatan agama atau praktik spiritual menjadi strategi koping dominan yang berfungsi sebagai pengalihan dari stres dan tekanan emosional, sekaligus memperkuat ketenangan batin, penguatan diri, serta kemampuan menghadapi situasi menantang (23)(24). Reliance pada kegiatan spiritual juga membantu pasien mempertahankan keseimbangan psikologis, memberikan rasa kontrol terhadap kondisi yang sulit, dan mendukung penggunaan koping adaptif (25)(26). Adapun pada dimensi *less useful coping*, indikator *substance use* (item no. 3: “Saya menggunakan alkohol atau obat lain untuk membuat diri saya merasa lebih baik”) memperoleh nilai terendah, yang menunjukkan bahwa pasien tidak cenderung menggunakan zat sebagai pelarian dari stres, sedangkan indikator *venting* (item no. 16: “Saya dapat mengungkapkan perasaan buruk saya”) memperoleh nilai tertinggi, yang menandakan bahwa pasien lebih memilih mengekspresikan emosi negatif sebagai bentuk pelepasan tekanan psikologis dibandingkan menggunakan strategi koping yang bersifat maladaptif.

Temuan penelitian ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya. Mayoritas pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa masih menggunakan koping maladaptif, seperti menarik diri dan pasrah tanpa berusaha menyelesaikan masalah (26). Pasien dengan koping maladaptif cenderung menunjukkan respons emosional yang kurang terkontrol dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah, sedangkan pasien yang menggunakan koping adaptif lebih mampu mengelola stres,

berpikir positif, serta menyesuaikan diri secara efektif terhadap kondisi yang dihadapi (26) (27). Adanya hubungan bermakna antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik (14) (28). Strategi koping berbasis emosi yang tidak efektif, seperti menghindar dan menyangkal, tidak mampu menyelesaikan sumber stres, sehingga tekanan psikologis tetap berlangsung lama (29). Pasien dengan koping maladaptif memiliki risiko kecemasan lebih tinggi dibanding pasien dengan koping adaptif (30)(10).

Sebaliknya, pasien yang menggunakan koping adaptif, seperti penerimaan kondisi, pencarian dukungan sosial, pemecahan masalah, dan strategi koping berbasis spiritual, cenderung memiliki kecemasan lebih rendah dan lebih mampu menghadapi stres akibat terapi hemodialisa (31)(32). Intervensi edukasi kesehatan dan konseling psikologis terbukti meningkatkan kemampuan pasien dalam menggunakan koping adaptif, sehingga tingkat kecemasan dapat ditekan secara signifikan (33)(34). Dukungan keluarga, edukasi kesehatan, dan penguatan psikososial menjadi faktor penting dalam membantu pasien menyesuaikan diri dengan kondisi penyakit kronik serta terapi hemodialisa jangka panjang (35)(36).

Dengan demikian, mekanisme koping memiliki peran signifikan dalam menentukan respon emosional dan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Dominannya koping maladaptif menunjukkan perlunya intervensi keperawatan yang fokus pada penguatan koping adaptif, melalui edukasi, konseling emosional, dan peningkatan dukungan keluarga, serta memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi koping, termasuk *self-efficacy*, dukungan sosial, pengetahuan, optimisme, kondisi fisiologis, pengalaman, dan jenis kelamin pasien (37). Pendekatan ini diharapkan dapat membantu pasien menghadapi stres dan kecemasan secara lebih efektif, sehingga kualitas hidup mereka meningkat dan proses adaptasi psikologis berjalan lebih optimal.

Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Mardi Waluyo Blitar berada pada kategori kecemasan berat, sementara sebagian lainnya mengalami kecemasan ringan hingga sedang, dan hanya sebagian kecil yang tidak mengalami kecemasan. Tingginya tingkat kecemasan ini menggambarkan besarnya beban psikologis yang dialami pasien akibat terapi hemodialisa yang bersifat jangka panjang dan menuntut adaptasi fisik, emosional, serta sosial secara terus-menerus (38). Ketergantungan pada mesin hemodialisa, perubahan gaya hidup, serta ketidakpastian terhadap kondisi kesehatan menjadi faktor utama yang memicu kecemasan pada pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator paling dominan dalam menilai kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa adalah perasaan ansietas pada item no. 1, yang meliputi cemas, firasat buruk, takut akan pikiran sendiri, dan mudah tersinggung; dominannya indikator ini mencerminkan bahwa sebagian besar pasien mengalami tekanan psikologis yang tinggi akibat terapi hemodialisa yang bersifat jangka panjang dan menuntut adaptasi fisik, emosional, serta sosial secara terus-menerus (39)(18). Perasaan ansietas tersebut menunjukkan manifestasi psikologis yang paling nyata pada pasien, termasuk kekhawatiran berlebihan dan ketegangan emosional, yang selaras dengan pengukuran *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS), di mana HARS menilai tingkat keparahan kecemasan berdasarkan gejala psikologis dan somatik (21). Sebaliknya, indikator dengan nilai terendah terdapat pada item no. 6 yaitu gejala somatik (otot) yang meliputi sakit dan nyeri di otot-otot, kaku, kedutan otot, gigi gemerutuk, serta suara tidak stabil, yang menunjukkan bahwa manifestasi kecemasan dalam bentuk keluhan fisik otot relatif lebih rendah dibandingkan aspek psikologisnya. Perbedaan ini menegaskan bahwa kecemasan pada pasien

hemodialisa lebih dominan muncul dalam bentuk respons emosional dan kognitif daripada gejala fisik, sehingga intervensi psikososial sebaiknya difokuskan pada pengelolaan kecemasan, penguatan coping emosional, dan dukungan psikologis guna mengurangi ketegangan mental serta meningkatkan kualitas hidup pasien selama menjalani terapi.

Variasi tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi psikologis pasien terhadap penyakit dan terapi yang dijalani. Pasien yang menggunakan mekanisme coping maladaptif, seperti menarik diri, pasrah, atau menyangkal kondisi, cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi karena stres yang mereka alami tidak terselesaikan secara efektif. Pasien yang mampu menerima kondisi penyakit dan beradaptasi secara psikologis cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih rendah dibanding pasien yang masih mengalami penolakan atau kesulitan beradaptasi (40).

Selain mekanisme coping, tingkat kecemasan juga dipengaruhi oleh faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi mencakup riwayat pengalaman traumatis, konflik dan frustrasi emosional, gangguan konsep diri, gangguan fisik akibat penyakit, pola mekanisme keluarga, riwayat gangguan kecemasan, dan penggunaan obat-obatan tertentu. Faktor-faktor ini membuat pasien lebih rentan mengalami kecemasan ketika menghadapi kondisi kronik dan terapi hemodialisa (31). Faktor presipitasi, seperti ancaman terhadap integritas fisik dan harga diri, memicu munculnya kecemasan karena pasien merasa kehilangan kontrol atas kesehatan dan kehidupan mereka (41)(42).

Self-efficacy juga menjadi faktor psikologis penting dalam menentukan tingkat kecemasan. Pasien dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena kurangnya keyakinan untuk mengelola stres dan menghadapi terapi secara berkelanjutan (43)(44). Dukungan sosial dan keluarga dapat menjadi faktor protektif, namun meskipun dukungan cukup, tekanan psikologis akibat

hemodialisa tetap dapat memicu kecemasan (41)(41).

Dampak kecemasan tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga fisiologis. Kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dapat meningkatkan tekanan darah dan denyut jantung, sehingga pasien dengan kecemasan tinggi memiliki risiko fisiologis lebih besar, yang dapat memperburuk status kesehatan jika tidak ditangani secara tepat (45). Berdasarkan temuan penelitian ini dan dukungan dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa merupakan masalah psikologis yang signifikan. Kecemasan yang tinggi terkait dengan penggunaan mekanisme coping maladaptif serta dipengaruhi oleh faktor predisposisi dan presipitasi. Intervensi psikososial yang terstruktur, seperti konseling psikologis, pelatihan relaksasi, edukasi kesehatan, serta dukungan keluarga dan kelompok, untuk membantu pasien mengelola kecemasan, memperkuat coping adaptif, dan meningkatkan kualitas hidup mereka (27).

Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik dengan mekanisme coping maladaptif cenderung mengalami kecemasan pada tingkat yang lebih tinggi, mulai dari kecemasan sedang hingga berat. Sebaliknya, pasien yang menggunakan mekanisme coping adaptif lebih banyak berada pada kategori kecemasan ringan bahkan ada yang tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan. Uji *Spearman rank* menghasilkan *p-value* 0,000 dengan kekuatan hubungan yang sangat kuat ($R = 0,855$), yang menunjukkan adanya arah hubungan positif antara mekanisme coping dan tingkat kecemasan, dimana semakin maladaptif mekanisme coping yang digunakan maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami pasien. Mekanisme coping memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani

hemodialisa (31). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien dengan mekanisme koping yang kurang efektif cenderung mengalami kecemasan pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang mampu menggunakan strategi koping secara adaptif.

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas berada pada usia dewasa pertengahan yang umumnya masih memiliki kestabilan fisik dan psikologis sehingga lebih mampu mengembangkan mekanisme koping adaptif dalam menghadapi gagal ginjal kronik. Responden didominasi perempuan dengan pendidikan tingkat menengah, yang memungkinkan pemahaman dasar mengenai penyakit dan perawatan diri serta kemampuan mengelola emosi dan mencari dukungan sosial secara lebih efektif. Seluruh responden memiliki latar belakang agama Islam dan budaya Jawa, yang menunjukkan kuatnya peran nilai spiritual dan budaya sebagai sumber dukungan psikologis dalam menghadapi stres. Sebagian besar telah menjalani hemodialisa dalam jangka waktu cukup lama, tidak mengalami nyeri, serta memiliki kepribadian optimis, kondisi yang mendukung terbentuknya koping yang lebih stabil. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga juga memberi pengalaman dalam mengelola tanggung jawab dan hubungan interpersonal, sementara dukungan keluarga yang menyertai seluruh responden menjadi faktor penting dalam memperkuat mekanisme koping melalui rasa aman dan bantuan emosional.

Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan dapat dijelaskan karena koping merupakan proses psikologis yang menentukan bagaimana individu menilai dan merespons suatu stressor (46). Seseorang menghadapi penyakit kronis seperti gagal ginjal, muncul berbagai tekanan fisik, emosional, dan sosial yang dapat memicu kecemasan. Jika individu menggunakan mekanisme koping yang adaptif, seperti menerima kondisi, mencari dukungan, atau berupaya aktif menyelesaikan masalah, maka persepsi terhadap ancaman akan lebih terkendali sehingga respons kecemasan

menurun. Sebaliknya, mekanisme koping yang maladaptif, seperti menghindar, menyangkal, atau menyalahkan diri sendiri, dapat memperkuat pikiran negatif dan rasa tidak berdaya, sehingga meningkatkan aktivasi stres dan memperberat kecemasan (47). Dengan demikian, mekanisme koping berpengaruh terhadap tingkat kecemasan karena menjadi faktor penentu dalam mengelola persepsi stres dan kestabilan emosional individu.

Hubungan yang kuat antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dalam penelitian ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu. Pasien gagal ginjal kronik dengan koping maladaptif memiliki risiko kecemasan berat yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan koping adaptif (48). Adanya korelasi signifikan antara strategi koping menghindar dengan peningkatan kecemasan pada pasien hemodialisa (48). Pasien yang menerapkan koping problem-focused menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dan kemampuan adaptasi psikologis yang lebih baik (49). Dukungan sosial dan kemampuan koping adaptif berperan sebagai faktor protektif terhadap kecemasan pada pasien penyakit kronik (50). Mekanisme koping merupakan prediktor utama tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa, di mana perubahan pola koping berpengaruh langsung terhadap kondisi psikologis pasien (20).

Kecenderungan pasien dengan koping maladaptif mengalami kecemasan berat menggambarkan bahwa strategi koping yang tidak efektif memperburuk persepsi stres. Pasien hemodialisa dengan koping menghindar cenderung memiliki kecemasan lebih tinggi dibanding pasien yang mampu menghadapi masalah secara langsung (14). Temuan tersebut mendukung hasil lapangan bahwa ketidakmampuan menghadapi kondisi kronis meningkatkan beban psikologis.

Menurut teori Lazarus & Folkman, koping maladaptif meningkatkan respons stres karena tidak menyelesaikan sumber masalah (51). Koping emosional negatif pada pasien

hemodialisa berkorelasi signifikan dengan kecemasan sedang hingga berat (52). Hasil penelitian ini memperkuat bahwa pasien yang memilih koping maladaptif secara emosional akan lebih rentan mengalami kecemasan tinggi. Dalam temuan lapangan, banyak pasien dengan kecemasan berat melaporkan kekhawatiran akan kematian, beban ekonomi, dan ketergantungan pada mesin dialisis. Ketidakpastian kondisi kronis dan ketergantungan terhadap hemodialisa merupakan pemicu psikologis utama pada pasien dengan koping buruk (53). Hal tersebut memperkuat bahwa faktor emosional memperburuk kecemasan jika koping yang digunakan tidak konstruktif.

Pasien dengan koping adaptif pada penelitian ini cenderung memiliki kecemasan ringan hingga tidak cemas, karena mereka mampu menerima kondisi penyakit dan mencari dukungan sosial. *Coping problem-focused* menurunkan kecemasan pasien hemodialisa secara signifikan (54). Dengan demikian, mekanisme koping adaptif terbukti memberikan perlindungan psikologis bagi pasien gagal ginjal kronik.

Variasi tingkat kecemasan juga dipengaruhi oleh lama menjalani hemodialisa. Pasien yang telah menjalani hemodialisa lebih dari satu tahun memiliki koping lebih stabil dibanding pasien baru (55). Temuan ini mendukung kondisi lapangan bahwa sebagian pasien yang sudah lama menjalani dialisis menunjukkan kecemasan ringan karena sudah terbiasa dengan prosedur dan efek samping. Hubungan serupa dengan korelasi tinggi antara koping maladaptif dan kecemasan pada pasien penyakit kronik, sehingga hasil penelitian ini dinilai konsisten dengan tren nasional. Artinya, perubahan koping mampu secara langsung memengaruhi kondisi kecemasan pasien (56).

Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan koping adaptif sangat penting dalam pelayanan hemodialisa. Pendidikan kesehatan, dukungan keluarga, dan konseling psikologis terbukti menurunkan kecemasan pasien secara signifikan (57). Oleh karena itu, perawat

disarankan untuk melakukan asesmen koping, memberikan edukasi, dan membangun dukungan sosial guna menekan kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengalami kecemasan, dengan kecemasan berat sebagai kategori yang paling dominan. Mayoritas pasien juga menggunakan mekanisme koping maladaptif, yang cenderung berkaitan dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi, sedangkan pasien dengan mekanisme koping adaptif umumnya mengalami kecemasan yang lebih ringan atau tidak mengalami kecemasan. Hasil analisis statistik membuktikan adanya hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan, sehingga dapat disimpulkan bahwa mekanisme koping berperan penting dalam memengaruhi kondisi psikologis pasien. Temuan ini menegaskan bahwa semakin maladaptif strategi koping yang digunakan, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami pasien hemodialisis. Oleh karena itu, penguatan mekanisme koping adaptif menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan jumlah sampel yang lebih besar, metode yang berbeda, serta mempertimbangkan faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara mekanisme koping dan kecemasan. Selain itu, intervensi berbasis edukasi dan konseling mengenai strategi koping adaptif serta manajemen kecemasan perlu dikembangkan di unit hemodialisis untuk mendukung perawatan yang lebih komprehensif.

REFERENSI

1. World Health Organization. Laporan

- GBD Study 2023. 2023. Global, regional, and national burden of chronic kidney disease in adults, 1990–2023.
2. Riskesdas. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Kementerian Kesehatan RI. 2024.
3. Jannah AR, Sumiatin T. Respon Psikologis pada Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. R. Koesma Tuban. *Mutiara Multidisciplinary Sci J*. 2024;2(9):858–74.
4. Lutfbis AA, Edmaningsih Y, Pratiwi A. Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Yang Menjalani. *J Kesehat*. 2021;10(2):67–74.
5. Rahmat H, Puluhulawa N. Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Pada Penurunan Tingkat Kecemasan Dalam Asuhan Keperawatan Pasien Pre-Operasi Di Ruang Bedah Pre-Op Rsud. Prof. Dr. Aloe Saboe Kota Gorontalo. *J Tscners*. 2025;1(1):167–86.
6. Paath CJG, Masi G, Onibala F. Study cross sectional: Dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronis. *J Keperawatan*. 2020;8(1):106–12.
7. Rosa D, Furqoni PD, Wardiyah A. Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa (Hd) Dengan Harga Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung. *Malahayati Nurs J*. 2025;7(5):167–86.
8. Giri Susanto, Dian Arif Wahyudi, Rizki Yeni Wulandari. Penyakit komorbid dan survival rate pada pasien gagal ginjal kronik. *Heal Res J Indones*. 2024;1(1):29–37.
9. Damanik H. Tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *J Ilm Keperawatan Imelda*. 2020;6(1):80–5.
10. Indriani S, Agustina HS, Fauziyah N. Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa. *J Ilm Ilmu dan Teknol Rekayasa*. 2023;5(1):52–7.
11. Mundung GJ, Kairupan BHR, Kundre R. Hubungan mekanisme koping dengan stres kerja perawat di RSUD GMIM Bethesda Tomohon. *J Keperawatan*. 2019;7(1).
12. Bashir A, Ikhsan M. Mekanisme Koping Pada Pasien Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Tgk. Chik Ditiro Sigli. *Indogenius*. 2024;3(1):24–30.
13. Istiana D, Arifin Z, Putri HAM, Syamdarniati S, Purqoti DNS. Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di Unit Hemodialisa RSUD Provinsi NTB. *J Ilm STIKES Yars Mataram*. 2021;11(2):67–77.
14. Kumadji S, Pakaya N, Liputo GP. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruangan Hemodialisa RSUD Dr. M.M Dunda Limboto. *J Kolaboratif Sains*. 2025;8(8):5417–29.
15. Al-Naamani Z, Gormley K, Noble H, Santin O, Omari O Al, Al-Noumani H, et al. Navigating strategies used to manage fatigue by patients undergoing hemodialysis: a qualitative exploratory design. *BMC Nephrol*. 2025;26(1).
16. Soeli YM, Hunawa RD, Rahim NK, Arsad SFM. Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mekanisme Koping Pada Pasien Hemodialisa Di RSUD Prof Dr. Aloe Saboe. *Jambura Nurs J*. 2023;5(2):184–95.
17. Dofi I, Widhiyanto A, Kusyairi A. Hubungan Lama Pengobatan Dengan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Penderita Tbc Di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan KABUPATEN PROBOLINGGO. *J Nurs Sci*. 2024;1(1):9–16.
18. Kharisma A, Muzaenah T. Determinan gejala kecemasan pasien gagal ginjal

- kronik pada fase awal menjalani hemodialisa. *Holistik J Kesehat*. 2025;19(5):880–91.
19. Ririhena D, Yusianto W, Arie Fahmi A. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *J Profesi Keperawatan* [Internet]. 2024;11(1):41–8. Available from: <http://jprokep.jurnal.centamaku.ac.id>
20. Andini P, Rahayu PP, Riyanto S. Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Pros Semin Nas Penelit dan Pengabd Kpd Masy LPPM Univ 'Aisyiyah Yogyakarta*. 2025;3(22):430–5.
21. Kautsar F, Gustopo D, Achmadi F. Uji validitas dan reliabilitas hamilton anxiety rating scale terhadap kecemasan dan produktivitas pekerja visual inspection PT. Widatra Bhakti. *Pros Senat* 2015. 2017;1(A):588–92.
22. Sicilia AG, Aprilia M, Wardhani PC, Kurniawati A. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Umum Bhakti Asih Tangerang. *Med Nurse J*. 2024;q(w):84–100.
23. Abdullah. Efektivitas Terapi Psikoedukasi terhadap Kemampuan Keluarga dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Wind Nurs J*. 2025;5(2):1–8.
24. Umi A, Dwi HR, Wigyo S. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien yang Menjalani Kemoterapi di Semarang. *Vitam J ilmu Kesehat Umum*. 2025;3(4):302–17.
25. Maharani IT, Islam AF. Pengembangan Alat Ukur Psikometri Maladaptive Coping Scale (MCS). *Bul Ris Psikol dan Kesehat Ment*. 2025;5(1):66–82.
26. Ananda N putu lila annda, Supartha INA, Putri DMF., Apriyani GY. Hubungan kemampuan koping dengan kesehatan mental pada remaja di smk sanjiwani gianyar. *J Nawacita Usada*. 2024;1(1):25–34.
27. Bahtiar I, Wijayanti K, Astuti IT. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Mekanisme Koping pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Dialisis di Ruang Hemodialisa RSUI Harapan Anda Tegal. *DIAGNOSA J Ilmu Kesehat dan Keperawatan*. 2025;3(4):80–94.
28. Atrisnawati, Elin Hidayat, Widyawati L. Situmorang. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Nurs Arts*. 2024;18(2):109–15.
29. Sawitri AR, Wideasavitri PN. Strategi Coping Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi di Tengah Pandemi COVID-19. *J Psikol Udayana*. 2021;8(1):78.
30. Yusiyen, To W, Ririhena D, Fahmi AA. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *J Profesi Keperawatan*. 2024;11(1):41–8.
31. Sari ET, Aini N, Fadilla F, Avrilyanti T, Indriansyah G, Arini DD, et al. Pengaruh Kesakitan pada Nefron Terhadap Terjadinya Penyakit Gagal Ginjal. *Student Sci Creat J*. 2025;3(2):01–14.
32. Yuwono T, Ellina AD. Mengatasi Kecemasan pada Pasien Hemodialisis dengan terapi Guided Imagery berbasis Spiritual di Rumah Sakit: Overcoming Anxiety in Hemodialysis Patients with therapy Spiritually based Guided Imagery in Hospitals. *J Abdi Kesehat dan Kedokt* [Internet]. 2025;4(1):38–45. Available from: <https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk/article/view/70>

33. Monica EP, Tumilaar M. Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Klabat. Klabat J Nurs. 2024;6(2):130.
34. Siska B, Vestabilivy E. Gambaran Pasien Yang Mengalami Hipervolemia dengan Gagal Ginjal Kronik: Studi Kasus di RSUD dr. Chasbullah Abdul Majid Kota Bekasi. J Persada Husada Indones. 2023;10(38):1–12.
35. Citra Adelia F, Prahmawati P, Tri Subekti R. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Pringsewu. Sci J Nurs Heal [Internet]. 2025;3(2):116–30. Available from: <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/SJNH/index>
36. Kadaryati A, Suwarni A, Indriyati. HUBungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Instalasi Hemodialisis Rsu Diponegoro Dua Satu Klaten. J Pembang dan Kemandirian Kesehat. 2025;2(2):81–90.
37. Hapsari AF, Rahayu E, Kusumawardani LH. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Mekanisme Koping Perawat Ruang Covid-19 di RSUD Prof . Dr . Margono Soekarjo pada Masa Pandemi Covid-19 Pendahuluan Metode Hasil. J Ilm Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya [Internet]. 2023;18(1):1–5. Available from: <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/JIKSHT%0AORIGINAL>
38. Khotimah H, Majid A, Ningrat S, Fitriani N. Gambaran Persepsi Penyakit dan Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. Alauddin Sci J Nurs. 2025;6(1):1–18.
39. Sartika E, Elliya R, Triyoso. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Bintang Amin. Manuju Malahayati Nurs J. 2025;7(6):167–86.
40. Indriyati, Herawati VD. Mekanisme Koping Dan Lama Hemodialisa Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. E-proceeding 2nd SENRIABDI 2022. 2022;2(2):31–9.
41. Cusmarih, Perdana BP. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Primaya Bekasi Barat. Mahesa Malahayati Heal Student J. 2025;5(12):5441–9.
42. Ainun K, Gustiani WS. Hubungan Self Efficacy dengan Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di UPTD Khusus RSU Haji Medan Tahun 2024. J Med Inform. 2025;7(1):625–30.
43. Dyah AKWS, Kristanti EE, Grasella PRP. Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Baptis Kediri. Indones Heal Lit J. 2024;2(1):1–12.
44. Setiawati D, Fajriansi A, Nani Hasanuddin Makassar S, Kemerdekaan JP. Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Nurse Anxiety Level Pada Masa Pandemi Covid-19. JIMPK J Ilm Mhs Penelit Keperawatan. 2023;3:2023.
45. Ika T, Olivia R. H. Umboh, Muhammad Awaludin. Gangguan cemas pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis: Literatur review. J Kedokt komunitas dan Trop [Internet]. 2024;12(1):527–32. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JKKT/article/view/53559>
46. Ariyani AD, Masroni M, Ristiani NKA. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Yang Akan Menghadapi Ujian Di Sman 1 Giri Tahun

2022. J Nurs Care Biomol. 2022;7(1):31–7.
47. Sumoked A, Wowiling F, Rompas S. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Semester Iii Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Yang Akan Mengikuti Praktek Klinik Keperawatan Adelina. J Keperawatan. 2019;7(1).
48. Saputra Y, Anggraini RB, Lestari IP. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024. J Kesehat TAMBUSAI. 2024;5(3):8204–13.
49. Danu LWR, Amalia E, Rizki M. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Stres Selama Perkuliahan Jarak Jauh Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Universitas Mataram. Unram Med J. 2022;11(2):953–9.
50. Iswari MR, Surmiasih S, Kameliawati F, Kumalasari D. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Resiliensi Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di Rsud Abdul Moeloek. J Kesehat Tambusai. 2025;6(1):2989–97.
51. Wahyudi FA, Mustikasari M. Tingkat Stres Dan Mekanisme Koping Sebelum Dan Selama Terjadi Covid-19 Pada Mahasiswa. JPPNI. 2024;8(3).
52. Tauristasari A, Kasanah A Al. Studi Korelasi Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa. Enferm Cienc. 2025;3(1):1063–6.
53. Syafira DA, Prihati DR, Aini DN. Hubungan Depresi Dengan Kelelahan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. Citra Delima Sci J Citra Int Inst. 2024;8(1):1–7.
54. Luftia A. Hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis. J Heal Soc. 2025;14(1):28–36.
55. Meilinda SR, Prasetya T, Mandala Z. Pengaruh Durasi Terapi Hemodialisis Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Rumah Sakit Bintang Amin. J Ilmu Kedokt dan Kesehat. 2025;12(7):1552–8.
56. Making M, Yasin NM, Puspitasari I. Hubungan antara Kesesuaian Terapi dengan Luaran Klinik Pasien Demam Berdarah Dengue di RSUD dr. TC. Hillers Kabupaten Sikka, Provinsi NTT. Maj Farm. 2022;18(3):343–50.
57. Mayasari K, Amelia M. Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Klien Gagal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. J Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kaji Keperawatan). 2022;1(2):100–4.

